

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN PADA DEWASA MADYA

Astiza Anggraeni¹

Herlan Pratikto²

AktaRirin Ristawati³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya^{1,2,3}

E-mail: astizaanggraeni21@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between religiosity and anxiety about death in middle adulthood. This study uses quantitative methods to achieve the research objectives. The research subjects used in this study were residents of the village of Taman Tengah Gg.II Sidoarjo, totaling 87 people. This research is a population study research. The measuring instrument uses a scale of religiosity and anxiety about death in middle adults. Research data were analyzed using Spearman Brown correlation test. The results of the tests that have been carried out, from the Spearman Brown correlation test table above, the results of the correlation coefficient $r_{xy} = -0.447$ with a significance value of $p = 0.000$ because $p < 0.01$, which means that there is a very significant negative relationship between religiosity and anxiety about death. In this result, it can be interpreted that the higher the religiosity, the lower the anxiety about death in middle adults and vice versa, the lower the religiosity, the higher the anxiety about death in middle adults. The results of this study are in accordance with the proposed hypothesis, that there is a negative relationship between religiosity and anxiety about death in middle-aged adults.

Keywords: Religiosity, Anxiety Against Death, Middle Adults

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga desa Taman Tengah Gg.II Sidoarjo yang berjumlah 87 orang. Penelitian ini merupakan penelitian studi populasi. Alat ukur menggunakan skala religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Data penelitian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Brown. Hasil uji yang telah dilakukan, dari tabel uji korelasi Spearman Brown diatas diperoleh hasil sebesar koefisien korelasi $r_{xy} = -0,447$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ karena $p < 0,01$, yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian. Pada hasil ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya begitupun sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematian pada dewasa

madya. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan, bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya diterima.

Kata Kunci : Religiusitas, Kecemasan Terhadap Kematian, Dewasa Madya

Pendahuluan

Pada dasarnya semua manusia mengalami pertumbuhan dan kemunduran. Semua berawal dari pembuahan dan akan berakhir dengan kematian. Manusia mengalami masa perkembangan sejak bayi, beranjak menjadi masa anak – anak, masa puber, masa remaja, masa dewasa dini, berlanjut hingga usia madya hingga usia lanjut. Semua fase perkembangan juga memiliki tugas perkembangan masing – masing. Semua fase perkembangan, fase dewasa madya merupakan periode yang paling menakutkan Harlock (1991).

Menurut Harlock (1991), dewasa madya atau biasa disebut dengan masa transisi ini berkisaran berusia 40 – 60 tahun. Masa dewasa madya juga diikuti dengan perubahan fisik hingga ingatan mereka yang semakin menurun. Masa dewasa madya merupakan masa yang menakutkan. Individu dewasa madya dalam hal fisik mengalami perubahan seperti kerutan diwajah yang mulai terlihat, mulai mengalami menopause pada Wanita (Merizka et al., 2019). Risiko kesehatan yang terjadi pada wanita menopause lebih tinggi, salahsatunya adalah risiko serangan jantung dan osteoporosis atau biasa dikatakan dengan keropos tulang. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup bahkan kemampuan untuk bertahan hidup untuk dewasa madya yang mengalami (Levinsos & Altkorn, 1998).

Harlock (1991), usia madya adalah usia berbahaya, dimana pada usia ini dipandang sebagai usia yang berbahaya dalam rentang kehidupan. Pada usia madya ini individu akan mengalami kesusahan fisik dikarenakan banyak bekerja, rasa cemas yang berlebih. Dewasa madya juga mengalami kejenuhan dalam pernikahan yang terasa membosankan dan jenuh akan rutinitas sehari – hari yang hanya memberi sedikit hiburan. Pada masa ini individu dewasa madya lebih memikirkan kematian dibandingkan masa perkembangan lainnya. Mereka menyaksikan kematian istri atau suami, teman dan saudara. Masa dewasa madya yang mengalami menopause dan penyakit – penyakit kronis dan akut yang mulai terdeteksi timbul pada usia madya, sehingga timbul pemikiran, bagaimana mereka akan terus hidup (Lucyani, 2009). Penyakit kronis bukan hanya menyerang fisik namun juga memberikan efek psikososial negatif bagi penderitanya, seperti ancaman akan kematian dan ketidakpastian sehingga mengarah kepada gangguan psikologis pada penderitanya. Penyakit kronis dapat menyebabkan stres berat dan kecemasan yang tinggi bagi hampir semua penderitanya karena kondisi ini akan terus berkembang secara perlahan selama bertahun-tahun (Taylor 1995). Semuanya yang hidup akan merasakan yang namanya kematian. Kematian adalah sebuah fakta dari proses kehidupan. Kematian adalah suatu hal yang misterius dan hal yang tidak menyenangkan karena tidak pernah mengetahui kapan, dimana, dan bagaimana kematian itu akan terjadi,

ketidakpastian itu tidak dapat dipungkiri karena suatu hal yang nyata (Kimmel, 1990). Sedangkan menurut Royal dan Fereshte (2011) kematian adalah sebuah hal yang abstrak, tidak memiliki wujud, dikontrol, dan tidak dapat dipahami. Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2021 terdapat 273 juta Jiwa, 50,5% adalah laki – laki dan 49,5% adalah perempuan. Dewasa madya di Indonesia dengan kisaran usia 35 – 60 tahun sebanyak 68,118%. Angka kematian yang terjadi pada kelompok usia dewasa madya kisaran usia 45 – 49 tahun sebanyak 70,24% artinya ada 70 kematian yang terjadi pada usia ini (BPS, 2021). Terdapat beberapa kasus orang yang mengalami kematian mendadak baik karena sakit,, maupun kecelakaan diusia dewasa tengah, seperti Rina Gunawan, Jane Smalimar, Asraf, Jefri Al- Buchori, Michel Jacson, Gleen Fledy, Randy Savage, Ani Masaid, Sapri dan masih banyak yang lainnya. Peristiwa ini menjadikan bahwa kematian adalah hal yang tidak pasti sehingga menimbulkan perasaan prihatin, takut, hingga cemas (Dinakaramani & Indati, 2018).

Atkinson (1998) menjelaskan bahwa kecemasan adalah emosi yang menyebabkan perasaan tidak nyaman yang menimbulkan khawatir, takut yang terkadang muncul dengan tingkat berbeda. Lubis (2009) berpendapat bahwa kecemasan adalah reaksi dari ancaman baik bersifat nyata atau bahkan khayalan. Kecemasan muncul dikarenakan individu merasa cemas atau merasa gelisah dengan sesuatu yang belum pasti dimasa yang akan datang. Kecemasan adalah sebuah perasaan yang tidak berbentuk secara spesifik yang disebabkan oleh sesuatu hal yang tidak pasti dan cenderung mengawali sebuah pengalaman baru (Stuart dan Laraia, 2005). Kecemasan juga dapat terjadi karena individu sering memikirkan tentang sesuatu yang tidak menyenangkan dengan apa yang akan terjadi. Navid (2005) ciri orang mengalami kecemasan ditandai dengan individu yang mengalami susah tidur, gangguan pencernaan, adanya pemikiran yang membuat bingung dan perasaan khawatir. Kecemasan diartikan sebagai perspektif individu atau pemikiran yang bersumber teradap situasi yang mengancam dan membahayakan (Spielberger, 1972). Menurut Spielberger 1972, bahwa kecemasan dibagi menjadi tiga, antara lain perasaan ketidakpastian (uncertainty), ketidakberdayaan (helplessness), terakhir gabungan dari kedua perasaan tersebut kepada hal yang akan terjadi (future orientation). Hal ini berkaitan dengan kecemasan kematian seperti yang sudah diungkap oleh Shihab (dalam hidayat, 2006) seseorang mengalami kecemasan akan kematian diakibatkan ketakutan akan setelah kematian karena hal itu tidak dapat di prediksi, mengkhawatirkan keluarga yang ditinggalkan, serta pemikiran mengenai kehidupan setelah kematian yang terlihat menakutkan (Arciniegas Paspuel, O. G., Álvarez Hernández, S. R., Castro Morales, L. G., & Maldonado Gudiño, 2021).

Menurut Templer (1970), sesuatu yang dialami individu dimana ketika mengingat kecemasan terhadap kematian dan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, hal ini menyebabkan kondisi yang membuat cemas. Rice (2009) mengatakan, kecemasan kematian adalah ketakutan abnormal yang menimbulkan perasaan cemas dan ketakutan akan kematian atau perasaan takut dengan apa yang akan terjadi pada diri individu yang dapat berdampak pada kesehatan mental. Carpenito – Monyet (2008)

menjelaskan kecemasan kematian (death anxiety) merupakan hasil persepsi individu terhadap ancaman akan kehadiran kematian, baik nyata maupun yang dibayangkan, yang dapat menimbulkan perasaan gelisah akibat rasa tidak nyaman atau ketakutan tidak jelas yang dialami individu. Kecemasan kematian yang dialami dewasa madya terasa lebih menakutkan dibanding masa lainnya. Florian dan Kravetz (1983) menjelaskan kecemasan terhadap kematian memiliki sifat di setiap dimensi tidak saling bergantung atau dapat diberi perlakuan terpisah dan disaat yang bersamaan akan membangun unsur ketakutan akan kematian, atau dapat diartikan bahwa kecemasan akan kematian memiliki sifat multidimensional.

Kecemasan kematian juga terlihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang dewasa madya :

Wanita berinisial A (46 tahun), saat di wawancara A mengatakan jika diusianya yang sudah tidak lagi muda, saat marasa sendiri seringkali A memikirkan bagaimana dirinya akan meninggal nanti. Daripada mempercayai surga dan neraka itu ada, ia lebih takut dengan kematian yang bersifat abadi. Hal yang paling membutnya takut ialah bagaimana dirinya akan terkubur sendirian diliang lahat dan hewan dalam tanah yang mulai menggerogoti kulitnya bahkan, terkadang hal itu membuat A kesulitan tidur. A juga berpendapat bahwa dirinya tidak siap akan meninggalkan dunia ini, A mengaggap bahwa dunia ini terlalu indah untuk ditinggalkan.

Wawancara kedua dilakukan oleh seseorang berinisial U (51 tahun), U mengatakan bahwa dirinya lebih rajin beribadah daripada saat muda dulu. Ketika ditanya tentang persoalan mengenai kematian, U mengatakan bahwa dirinya selalu merasa takut akan kematian. U merasa takut dikarenakan dirinya merasa bahwa dosa – dosanya masih banyak, U merasa takut akan hukuman atas dosanya selama ini, maka dari itu U berupaya menjalankan ibadahnya denga sebaik mungkin agar tuhan akan memaafkan dosanya.

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh I (52 tahun). Ketika ditanya mengenai kematian, daripada merasa takut I lebih merasakan khawatir akan keadaan keluarganya. Seringkali perasaan khawatir muncul bagaimana jika dirinya meninggal ketika anaknya belum mapan juga I merasaa bahwa dirinya masih memiliki kewajiban membesarkan anak – anaknya. Terkadang I juga mengalami kesulitan tidur ketika memikirkan bagaimana jika umurnya tidak lagi lama terutama umurnya yang hampir setengah abad, bagaimana kelak nasib anak – anaknya nanti.

Dari hasil wawancara diatas bahwasannya mereka memiliki pikiran negatif mengenai kematian dimana ketakutan akan hewan yang berada dalam tanah ketika kelak mereka dikubur, dan takut akan sebuah hukuman atas dosa – dosanya selama ini, serta takut kehilangan akan dunia dan rasa khawatir akan keluarganya, bahkan hal itu sampai mengganggu waktu tidur mereka. Menurut Stuart dan Laraia (2005) menjelaskan mengenai aspek kecemasan terhadap kematian salah satunya respon emosional, yaitu ketakutan yang berasal dari diri mereka sendiri. Dari teori Stuart dan Laraia diatas, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka juga memiliki ketakutan yang hampir sama,

dapat disimpulkan bahwa dewasa madya juga mengalami kecemasan akan kematian. Menurut Erikson (Alwisol 2005), tahap dewasa ini adalah tahap generativita, yaitu hal – hal yang berkaitan dengan membimbing atau mengajar generasi penerus, merawat anak, bekerja secara produktif. Individu dewasa madya yang bekerja pada usia ini, kebanyakan individu dewasa madya sudah menjadi pemimpin dan banyak menyumbangkan ide – ide kreatif pada pekerjaannya, serta diusia ini individu dewasa madya sudah memiliki karir yang cemerlang atas pencapaiannya selama ini. Individu dewasa madya menganggap jika kematian merupakan hambatan atau menghalangi karir mereka dimana masih banyak tanggung jawab yang masih mereka tanggung (Luis & Moncayo, n.d. 2019).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian, antara lain kearifan, selfestem, self – efficacy, dan religiusitas. Religiusitas seringkali menjadi topik yang menarik dari para peneliti, dikarenakan setiap agama selalu membahas topik masalah kematian (Lonetto & Templer 1986). Schaie dan Wills (1991) mengatakan bahwa kecemasan kematian dapat berkaitan dengan faktor religiusitas. Religiusitas adalah cara – cara individu dalam mengekspresikan kepentingan agama dan keyakinan yang dianutnya. Templer (1976) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan teradap kematian adalah religiusitas. Hal ini dikarenakan manusia yang religius dapat memberi nilai atau makna dalam kehidupannya.

Dister (1994) mengartikan religius sebagai internalisasi dalam diri seseorang. Sedangkan pengertian religius menurut Glock Dan Stark (1988) sebagai ajaran dan keyakinan tertentu dalam kehidupan sehari – hari dan masyarakat (Sungadi, 2020). Konsep religius dari Glock Dan Stark ada lima macam dimensi yaitu dimensi keyakinan (the ideological dimension), dimensi praktek agama (the ritualistic dimension), dimensi ihsan dan pengkhayatan (the experiential dimension), dimensi pengetahuan agama (the intellectual dimension), dimensi pengalaman dan konsekuensi (the consequential dimension). Religiusitas yang tinggi maka semakin tinggi juga rasa kepercayaan seseorang kepada Tuhannya, sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang maka semakin rendah juga kepercayaan seseorang kepada tuhannya. Perilaku religius tiap – tiap orang juga hampir sama yaitu tiap kali berkomunikasi dengan Tuhan-nya dengan cara berdoa. Dengan doa manusia merasa memiliki harapan dimana tiap kata yang terucap dalam doa adalah sebuah permohonan. Doa dan rasa percaya pada Tuhan akan munculkan motivasi pada manusia, itu akan membuat manusia menjadi memiliki harapan dan penyerahan diri kepada Tuhan yang maha esa. Tinggi kepercayaan seseorang pada Tuhan-nya membuat perilaku dan sikap seseorang akan sesuai dengan aturan dan juga ajaran agama yang di yakini (Merizka et al., 2019). Usia dewasa Madya diketahui pada fase ini mereka lebih tertarik dengan keagamaan daripada saat fase dewasa awal (Harlock, 1991). Sit (2011) mengatakan pada usia dewasa madya mengalami ketertarikan dan kepercayaan kepada tuhan, ketertarikan terhadap agama juga berkaitan dengan kesadarannya terhadap kematian.

Peneliti ingin meneliti hubungan religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian terutama pada dewasa madya. Dimana pada usia ini mereka hampir memiliki semua yang mereka butuhkan, tetapi mereka harus dihadapkan dengan kenyataan yang pasti akan terjadi yaitu kematian. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat membantu literatur mengenai hubungan religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa madya.

Metode

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 87 orang yang berusia 40 – 60 tahun dari 165 kartu keluarga. Pengambilan sampel subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Subyek diambil dengan orang yang sudah berusia 45 – 60 tahun, dan warga desa Taman Tengah Gg II Sidoarjo hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan terhadap kematian yang terjadi pada dewasa madya.

Tabel 1 Data Kartu Keluarga Desa Taman Tengah Sidoarjo

Kartu Keluarga	Usia 40 – 60 Tahun
RW1	33
RW2	28
RW3	26
Total	87

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah kuantitatif korelasional. Pendekatan ini menekankan analisis dengan data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika, untuk mengetahui hubungan antara dua variable. Pertama, menggunakan variable X yaitu religiusitas dengan variable Y yaitu kecemasan terhadap kematian. Adapun desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian.

Pengumpulan data adalah suatu kegiatan suatu penelitian dengan menggunakan metode tertentu yang mengungkapkan fakta kebenaran mengenai variable yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan skala *likert* yang disebar kepada warga desa Taman Tengah Sidoarjo. Bobot skala *likert* berupa pernyataan *Favourable* (positif) dan *Unfavourable* (negative). Aitem *favourable* merupakan pernyataan jawaban yang mendukung variabel penelitian, sedangkan aitem *unfavourable* merupakan pernyataan jawaban yang tidak mendukung penelitian. Alternatif pilihan jawaban yang terdiri atas 5 pilihan antara lain sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Berikut tabel penilaian kriteria:

Tabel 2 Skoring Skala

Pilihan Jawaban	Keterangan	Favourable	Unfavourable
SS	Sangat Sesuai	5	1
S	Sesuai	4	2

N	Netral	3	3
TS	Tidak Sesuai	2	4
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	5

Hasil

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisa dan melalui uji asumsi, uji normalitas menyatakan data dari penelitian ini berdistribusi normal, serta uji linearitas menunjukkan bahwa data tidak linear. Selanjutnya, data penelitian memenuhi uji asumsi, makateknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik nonparametrik. langkah selanjutnya yaitu analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Brown* untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics ver.16.0*, guna menguji hipotesis mengenai hubungan religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Hasil uji hipotesis menunjukkan sangat signifikan yang artinya terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian yang dapat dimaknai semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya begitupun sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima dan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Spearman Brown

P		Keterangan
-0,460	0,000	Signifikan ($p < 0,01$)

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 87 subyek warga desa Taman Tengah II Sidoarjo menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara variabel religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian mempunyai hubungan. Pada hasil ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya begitupun sebaliknya. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan, bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa madya diterima.

Tingkat religiusitas yang dimiliki oleh responden dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan social (faktor social), berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, dan berbagai proses pemikiran verbal, (Thouless, 2000). Hal ini juga dijelaskan oleh Ancok dan Suroso (2011) bahwa

religiusitas merupakan pengalaman spiritual manusia dalam hubungan dengan Tuhan mengacu pada pemahaman akan pengalaman manusia dalam mencari kebenaran spiritual dan merupakan suatu tingkat keberagaman. Menurut Glock & Stark (Ancok dan Suroso, 2011) menjelaskan terdapat lima dimensi yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang diantaranya adalah, keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain dalam memahami religiusitas.

Latar belakang responden yang dimintai untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah dewasa madya yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, atau sholat bersama setiap hari Sabtu, hal ini dapat menjadi faktor pertimbangan yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas responden itu sendiri. Namun saat dilapangan mereka menyampaikan bahwasannya mereka memang takut akan kematian terutama konsekuensi kehidupan setelah kematian yakni siksa kubur atau balasan perbuatan yang dilakukan semasa hidup. Mereka merasa khawatir apakah alaman yang mereka lakukan selama ini akan diterima oleh Tuhan atau sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liza Merizka, Maya Khairani, Dahlia, Syarifah Faradina (2019), dan Archentari (2015) yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian yakni semakin tinggi tingkat religiusitas individu dewasa madya maka semakin rendah tingkat kecemasan terhadap kematian, begitupun sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih Ayu, Siswati (2014), dan Asyifa (2018) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Hasil penelitian Wen (2012) menyatakan adanya hubungan antara variable religiusitas dengan kecemasan kematian dimana semakin tinggi religiusitas akan menunjukkan tingkat kecemasan terhadap kematian akan rendah, begitupun sebaliknya. Namun Penelitian ini tidak mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Muthoharoh, Fitri Andriani (2014), Azaiza, dkk (2010), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada individu dewasa madya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian, antara lain kearifan, self-esteem, self – efficacy, dan religiusitas. Hubungan negatif signifikan berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematian. Religiusitas dapat menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya karena membantu individu akan harapan kehidupan setelah kematian mampu menurunkan cemas terhadap kematian. Individu dewasa madya yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memandang kematian sebuah motivasi untuk kehidupan yang lebih indah lagi setelah kematian, di kehidupan yang sekarang individu dewasa madya menganggap religiusitas sebagai bekal kelak.

Faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap kematian selain religiusitas adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, keadaan fisik, tipe kepribadian,

potensi stressor, maturasi, teori biologis, teori psikologis. Seluruh subjek dalam penelitian ini yang sudah berusia 30 – 60 tahun usia dipercaya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang. Menurut Henderson, seiring bertambahnya usia dan semakin dekat dengan kematian, mereka akan mengalami tingkat ketakutan akan kematian yang lebih tinggi. Perbedaan kelompok usia juga menimbulkan perbedaan pemahaman dan kedekatan mereka akan kematian yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negative antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Pada hasil ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya begitupun sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Selanjutnya, Saran bagi subyek penelitian untuk dapat mempertahankan sikap religiusitas atau lebih ditingkatkan lagi religiusitas yang terdapat dalam pada diri individu masing – masing, sehingga kecemasan terhadap kematian dapat berkurang. Tak hanya itu, saran bagi peneliti selanjutnya peneliti menyarankan untuk jumlah sampel yang lebih banyak sehingga hasilnya lebih representative ,menyarankan untuk mencari perbedaan mana yang lebih tinggi atau rendah tingkat kecemasan terhadap kematian yang terjadi pada laki – laki atau perempuan. subyek untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan lansia dengan usia 65 tahun ke atas sebagai topik penelitian. Terakhir bagi ilmu Psikologi Akan lebih banyak teori dan lebih baru mengenai topik religiusitas dan kecemasan terhadap kematian.

Referensi

- Andika, R. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XIII(2), 131–144. <http://ejournal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/114>
- Sarlito W.Sarwono.2014.*Pengantar Psikologi Umum*.Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Dan, K. H., & Nalendra, K. (2013). KEMATIAN PADA ORANG DENGAN. 10(2)
- Gerald Corey. 2013. *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*.Bandung : Refika Aditama
- Dewi, C., Psikologi, F., & Mada, U. G. (2008). Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. 000, 63–70.
- Dinakaramani, S., & Indati, A. (2018). Peran Kearifan (Wisdom) terhadap Kecemasan menghadapi Kematian pada Lansia. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 181. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32091>
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Irawati, D., Fakultas, S., Gadjah, P. U., Yogyakarta, M., & Kumolohadi, R. (2011). Terapi Kognitif Perilaku Religius Untuk Menurunkan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Penderita Hiv/Aids Religious Cognitive Behavior Therapy To Reduce the Anxiety Towards Death of Hiv / Aids People. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 3(2), 169–186.
- Kurniasih, R., & Nurjanah, S. (2020). Relationship Between Family Support with Anxiety of Death Among Elderly. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 391. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.391-400>
- Luis, F., & Moncayo, G. (n.d.). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN PADA INDIVIDU FASE DEWASA MADYA DI PT TIGA SERANGKAI GRUB. 1–11.
- Merizka, L., Khairani, M., Dahlia, & Faradina, S. (2019). Religiusitas dan kecemasan kematian pada dewasa madya. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(2), 76–84. <https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/view/4169>
- Novianti, G. I. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Akan Kematian pada Penderita Kanker Dewasa. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11697>
- Alwiso. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang :UMM Press
- Prasetya, M. R., Firmiana, M. E., & Imawati, R. (2012). Peran Religiusitas Mengatasi Kecemasan Masa Menopause. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 1(3), 145. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i3.64>
- Qolbi, F. H. (2020). Masa Emerging Adulthood pada Mahasiswa: Kecemasan akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, dan Religiusitas Islam. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(1), 44. <https://doi.org/10.18860/psi.v17i1.8821>

- Rahayu, V. S., Ekonomi, F., Kanjuruhan, U., Mustikowati, R. I., Suroso, A., Ekonomi, F., Kanjuruhan, U., Perusahaan, U., & Penjualan, P. (2019). *Jurnal Keperawatan 'Aishiyah*. 6(2018), 2015–2019.
- Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2019). Impostor Syndrome Sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 7(1), 122–130.
- Satrianegara, M. F. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap tingkat depresi, kecemasan, stres, dan kualitas hidup penderita penyakit kronis di kota Makassar (kajian survei epidemiologi berbasis integrasi Islam dan kesehatan). *Kesehatan*, 6(2), 288–304. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/947/914>
- Sungadi, S. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>
- Widiastuti, M., & Yuniarti, K. W. (2017). Penerimaan diri sebagai mediator hubungan antara religiusitas dengan kecemasan pada penyandang diabetes mellitus tipe 2 [Self-acceptance as a mediator of the relationship between religiosity and anxiety in people with type 2 diabetes mellitus]. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 1–13.
- Yulianti, S. Y. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Uin Antasari Banjarmasin. 2(3), 230–239. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4502>
- Yuwono, E. S. (2021). Peran religiusitas dan wisdom Terhadap Sikap Menghadapi Kematian Bagi Masyarakat Jawa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(Vol 8 No 1 (2021)), 24–35. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p03>
- Zahirah, A., Herlina, H., & Wulandari, A. (2021). Kecemasan terhadap Kematian: Peran Perilaku Prosocial dan Kebersyukuran pada Lanjut Usia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 237–248. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5671>
- Zariayufa, K., Ninin, H., & Widiastuti, T. R. (2019). HUBUNGAN BELIEF IN AFTERLIFE DENGAN KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN (Studi pada Individu Muslim Usia 18-21 Tahun). *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 84–104.
- Mahmul Rivai Siregar (2018) Resiliensi Pasien Yang Mengalami Penyakit Kronis di RSUP H.Adam Malik Medan. TALENTA Conference Series : Tropical Medicine (TM). Volume 1 Issu 1
- Endang Ekowarni, Suyanta (2012) Pengalaman Emosi dan Mekanisme Koping Lansia yang Mengalami Penyakit Kronis. *Jurnal Psikologi*, Volume 39 no.2, 208-221.
- Alit Kurniasari (2017) Krisis Paruh Baya dan Penanganannya. *Sosio Informa, kesejahteraan sosial*, vol.3, no.2.